

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia terutama dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) (Handyoko, 2011). Dalam struktur pembentukan PDB sektor pertanian, hortikultura menempati urutan kedua setelah tanaman pangan. Salah satu produk hortikultura adalah sayuran, dimana sayuran merupakan komoditas yang dapat dibudidayakan dengan teknologi sederhana, berumur relatif pendek sehingga dapat dengan cepat menghasilkan, serta merupakan komponen susunan menu keluarga yang tidak dapat ditinggalkan. Salah satu komoditas sayuran yang merupakan komoditas utama yang menjadi kebutuhan masyarakat adalah bawang merah. Bawang merah merupakan kelompok rempah yang banyak digunakan sebagai bumbu makanan dan bahan obat tradisional.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama diusahakan petani secara intensif. Hal ini karena bawang merah memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Dewasa ini, sebagian masyarakat mengkonsumsi bawang merah mentah dalam rangka menjalani terapi menggunakan makanan, terutama oleh para penderita penyakit degeneratif, seperti penyakit akibat adanya gangguan kardiovaskuler, hipertensi, stroke, gangguan fungsi ginjal, diabetes mellitus, kanker dan obesitas. Kandungan zat gizi dalam umbi bawang merah dapat membantu sistem peredaran darah dan sistem pencernaan tubuh. Hal ini memungkinkan organ-organ dan jaringan tubuh dapat berfungsi dengan baik (Jaelani, 2007; Kuswardhani, 2016).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatra Barat menunjukkan sampai pada tahun 2017 Kabupaten Kepulauan Mentawai tidak memproduksi bawang merah. Dibandingkan dengan daerah lainnya di Sumatra Barat seperti Kabupaten Solok yang memiliki produksi tertinggi yaitu mencapai 82.500 ton. Diikuti oleh Kabupaten Agam memproduksi sebanyak 4.996,70 ton, Kabupaten Solok Selatan yaitu 4.587,60 ton, dan Kabupaten Tanah Datar sebanyak 1.935 ton. Oleh sebab

itu untuk mencukupi kebutuhannya, Mentawai mendatangkan bawang merah dari luar daerah seperti kota Padang, sementara Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan daerah yang berpotensi untuk pengembangan bawang merah tersebut, ditinjau dari topografi dan jenis tanah yang dimiliki. Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatra Barat tahun anggaran 2015, Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan daerah dataran rendah yang memiliki ketinggian tempat 50-270 m dpl. Dimana ketinggian tempat tersebut sesuai dengan syarat tumbuh bawang merah, maka tidak menutup kemungkinan tanaman bawang merah dapat tumbuh dan berkembang di Mentawai.

Dalam hal budidaya bawang merah selain menggunakan umbi, dapat juga menggunakan benih botaninya atau *True Shallots Seed* (TSS) (Shopa dan Rofik 2010). Mentawai merupakan daerah yang belum pernah memproduksi bawang merah, oleh sebab itu budidaya menggunakan TSS lebih baik dilakukan. Beberapa varietas bawang merah yang dibudidayakan melalui benih botani adalah Trisula, Sanren (F1), Lokananta dan Tuktuk. Bawang merah varietas Trisula berasal dan dikembangkan oleh Balai Penelitian Tanaman Sayuran.

Budidaya bawang merah menggunakan TSS sebagai bahan tanam memerlukan persemaian. Sehubungan penelitian akan dilakukan di Kabupaten Kepulauan Mentawai, maka tanah yang akan dipakai dalam persemaian adalah tanah latosol, dimana tanah latosol merupakan jenis tanah yang mendominasi Kabupaten Kepulauan Mentawai yaitu sekitar 75% (Interpretasi Data Peta Topografi JAN TOP-AD, 2011). Menurut Soedyanto (1981), tanah latosol merupakan tanah yang memiliki solum tanah tebal sampai sangat tebal, kandungan bahan organik 3 – 9 %, pH tanah antara 4.5 – 6.5 yaitu dari masam sampai agak masam. Dengan karakteristik tanah tersebut, penambahan kompos dan arang sekam diperlukan dalam memperbaiki porositas dan kadar air dalam tanah. Hal ini diperlukan karena tanah latosol akan sangat keras jika dalam kondisi kering.

Sekam padi merupakan salah satu limbah pertanian yang biasanya hanya bertumpuk dan hanya menjadi bahan buangan di sekitar penggilingan padi. Proses penghancuran limbah secara alami berlangsung lambat, sehingga sekam akan

bertumpuk dan sebagian petani hanya lebih memilih untuk membakarnya saja. Hal tersebut dapat berakibat gangguan kesehatan pada manusia, seperti debu dan asap akan mengganggu pernapasan dan mengakibatkan polusi udara. Pemanfaatannya dalam hal lain juga masih sangat terbatas, hasil pembakaran sekam padi biasanya digunakan sebagai abu gosok untuk membersihkan peralatan rumah tangga dan digunakan untuk mengeringkan bata pada tempat-tempat pembuatan genteng dan batu-bata (BPTP JABAR, 2015). Padahal arang sekam memiliki banyak manfaat untuk usaha pertanian. Arang sekam terdiri atas beberapa komponen seperti kadar air yang mencapai 9,02% yang akan berguna untuk kebutuhan air benih yang akan berkembang menjadi bibit. Arang sekam mengandung N 0,32 %, Ca 0,95 %, dan Fe 180 ppm, Mn 80 ppm, Zn 14,1 ppm dan pH 6,8. Karakteristik lain dari arang sekam adalah ringan (berat jenis 0,2 kg/l). Sirkulasi udara tinggi, kapasitas menahan air tinggi, berwarna kehitaman, sehingga dapat mengabsorpsi sinar matahari dengan efektif (Wuryaningsih, 1996).

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka penulis melakukan penelitian tentang **“Respon Tiga Varietas Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) yang diperbanyak dengan Benih Botani pada Berbagai Komposisi Media Persemaian”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah dirumuskan masalah yaitu, bagaimanakah respon pertumbuhan masing-masing bibit varietas bawang merah dari benih botani pada berbagai komposisi media di persemaian?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui interaksi tiga varietas bawang merah yang diperbanyak dengan benih botani dengan berbagai komposisi media persemaian terhadap pertumbuhan bibit bawang merah.
2. Mendapatkan varietas bawang merah yang diperbanyak dengan TSS yang cocok untuk berbagai komposisi media persemaian.

3. Mendapatkan komposisi media persemaian yang tepat untuk persemaian beberapa varietas bawang merah yang diperbanyak dengan TSS.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan data bagi pihak yang membutuhkan, terutama dalam rangka upaya awal budidaya bawang merah di Kepulauan Mentawai.

